

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah sekelompok penyakit paru menahun yang berlangsung lama dan disertai dengan peningkatan resistensi terhadap aliran udara (Padila, 2012). Sumbatan udara ini biasanya berkaitan dengan respon inflamasi abnormal paru terhadap partikel atau gas yang berbahaya (Ikawati, 2011). Karakteristik hambatan aliran udara PPOK biasanya disebabkan oleh obstruksi saluran nafas kecil (bronkiolitis) dan kerusakan saluran parenkim (emfisema) yang bervariasi antara setiap individu (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2011).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) didefinisikan sebagai penyakit atau gangguan paru yang memberikan kelainan ventilasi berupa obstruksi saluran pernapasan yang bersifat progresif dan tidak sepenuhnya reversible. Obstruksi ini berkaitan dengan respon inflamasi abnormal paru terhadap partikel asing atau gas yang berbahaya. Pada PPOK, bronkitis kronik dan emfisema sering ditemukan bersama, meskipun keduanya memiliki proses yang berbeda. Tetapi menurut PDPI 2010, bronkitis kronik dan emfisema tidak dimasukkan definisi PPOK, karena bronkitis kronik merupakan diagnosis klinis, sedangkan emfisema merupakan diagnosis patologi (Andini, 2015)

Penyebab utama penyakit PPOK yaitu kebiasaan merokok batang karena setiap batang mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru (Chang, 2010). Kandungan tembakau pada rokok juga merangsang inflamasi/peradangan, dapat merusak jaringan pernafasan dan juga dapat merangsang produksi sputum sehingga menyebabkan sumbatan pada saluran

nafas (Chang, 2010). PPOK juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan juga sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronkhitis (Ikawati, 2011). Gejala yang muncul pada pasien PPOK antara lain sesak nafas, produksi sputum meningkat dan keterbatasan aktivitas (Khotimah, 2013). Akibat produksi sputum berlebih menyebabkan proses pembersihan silia tidak berjalan lancar sehingga sputum tertimbun dan menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif, dan sputum dapat dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdomen yang tinggi. Pengeluaran dahak dapat dilakukan dengan cara membatukkan atau postural drainase dengan bantuan penguapan, namun jika batuk yang dilakukan tidak baik maka penderita akan mengalami kesulitan bernafas dan mengakibatkan munculnya sianosis (pucat), kelelahan dan merasa lemah. Jika hal tersebut tidak segera diatasi maka pada tahap selanjutnya akan mengalami perlengketan jalan nafas dan menyebabkan obstruksi (sumbatan) jalan nafas (Nugroho, 2011).

Menurut perkiraan WHO (*World Health Organization*) 65 juta orang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis sedang atau berat. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena Penyakit Paru Obstruktif Kronik pada tahun 2005, yang setara dengan 5% dari semua kematian secara global. Diketahui bahwa hampir 90% kematian Penyakit Paru Obstrutif Kronik terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada 2002 Penyakit Paru Obstruktif Kronik adalah penyebab kematian nomor lima. Jumlah kematian akibat Penyakit Paru Obstrutif Kronik diproyeksikan meningkat lebih dari 30%. Perkiraan menunjukkan bahwa Penyakit Paru Obstrutif Kronik pada tahun 2030 menjadi penyebab kematian ketiga di seluruh dunia (WHO, 2018)

Penyakit Paru Obstruktif Kronis merupakan Penyakit tidak menular (PTM), merupakan penyakit kronis, tidak ditular kandari orang ke orang. PTM mempunyai

durasi yang panjang dan umumnya berkembang lambat. Di Indonesia prevalensi penyakit PPOK 3,7% dimana lebih didominasi laki-laki. Di Jawa Timur prevalensi PPOK sebanyak 3,6% (Risksedes, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 November 2018 di ruang Asoka RSUD Dr. Hardjono Ponorogo di dapatkan hasil data angka kejadian PPOK pada tahun 2017, jumlah pasien dari bulan Januari sampai Desember 2017 adalah 468 pasien, sedangkan pada tahun 2018, yaitu jumlah pasien pada bulan Januari 2018 sampai Oktober 2018 adalah 388 pasien.

Sebagai perawat melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan NOC. Status pernafasan : kepatenan jalan nafas. NIC manajemen jalan nafas (Bulecheck, Butcher, Dotcherman, & Wagner, 2016)

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Dewasa Penderita PPOK dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas di ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada Tahun 2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada penderita PPOK.
- b. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada penderita PPOK, terutama pada masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita PPOK, terutama pada masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita PPOK, terutama pada masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita PPOK, terutama pada masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Membantu mengaplikasikan ilmu keperawatan dengan melaksanakan Asuhan Keperawatan Pasien PPOK dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Manfaat bagi keluarga adalah mendapat asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standart asuhan keperawatan yaitu dengan pemenuhan bersihan jalan nafas pada pasien PPOK.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Digunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK dan meningkatkan serta mengembangkan profesi keperawatan untuk menjadi perawat profesional

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya dengan asuhan keperawatan pada pasien dewasa penderita PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas melalui acara diskusi maupun seminar serta referensi untuk penulisan selanjutnya.

d. Bagi penulis

Menambah pengetahuan peneliti tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Dewasa Penderita PPOK dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas dan merupakan suatu pengalaman baru bagi penulis atas informasi yang diperoleh selama penelitian.

